

RETRACTED

Reorientasi Pendidikan Pesantren
(Telaah Atas Tujuan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-
Islam Joresan Mlarak Ponorogo)

Rohmad Arkam
STKIP PGRI Ponorogo
email: arkamrohmad.ra.@gmail.com

Abstrack

In the middle current education system competition, pesantren as institute of eldest education that stills to withstand up to now indeed has to be realised that pesantren's orientation that at only region keagamaan (tafaqquh fi al at n) no longer is equal to. Therefore pesantren shall proactive and give room for fix and education system update pesantren, so collegiate pesantren can become of change's agent in the middle masyarakat is productive, egaliter, and openended to social changed reality, without trasedentalnya's point loss. This research included descriptive research, study is case at pesantren Al's cabin Joresan Mlarak Ponorogo's Islam. In data collecting, writer utilizes to methodic interview, observation, and documentation as tech as its data collecting. tech that is chosen in analisis data is data reduction, data display and conclusion or verification take. Of research result is found, that (1) rorientasi's Backgrounds Islam education that done by pesantren Al's cabin Islam, menunjukan that pesantren Al's cabin Islam unawaring to challenge of social change, involve self in social change and makes her as center as that social change alone (2) education developmental Aims Islamic at pesantren Al's cabin Islam Joresan Mlarak Ponorogo is correspond to new modernist Model which is method which get effort to understand mendasar's teaching and point that consists in al Qur ' an and al Sunnah al Shahihah with mengikut attaches and regard classic moslem intellectual treasury (3) reorientation Form at pesantren Al's cabin Islam is developmental curriculum, development evaluates and institute.

Abstrak

Di tengah kompetisi sistem pendidikan saat ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus disadari bahwa orientasi pesantren yang hanya pada wilayah keagamaan (*tafaqquh fi al din*) tidak lagi memadai. Maka pesantren harus proaktif dan memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren, sehingga alumni pesantren bisa menjadi *agen of change* di tengah masyarakat yang produktif, egaliter, serta terbuka terhadap realitas perubahan sosial, tanpa kehilangan nilai trasedentalnya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, study kasus di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian ditemukan, bahwa (1) Latar belakang rorientasi pendidikan Islam yang dilakukan pondok pesantren Al-Islam, menunjukan bahwa pondok pesantren Al-Islam tidak acuh terhadap tantangan perubahan sosial, melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial itu sendiri (2) Arah pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah sesuai dengan Model neo modernis yaitu metode yang berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Shahihah* dengan mengikut sertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik (3) Bentuk reorientasi di pondok pesantren Al-Islam adalah pengembangan kurikulum, pengembangan evaluasi dan kelembagaan.

Keyword; Reorientasi, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatannya.¹ Dalam struktur pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dengan tujuan pokoknya yaitu *tafaqquh fi al-din* (pendalaman pengetahuan tentang agama) dan *tarbiyah al-akhlaq* (pembentukan kepribadian/budi pekerti) telah secara signifikan ikut andil dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, kini reputasi pesantren terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas social, problematika sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, keterasingan, dan perbedaan antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Dikarenakan pesantren hanya berorientasi pada ilmu agama dan pembinaan akhlak saja. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum terutama dalam profesionalisme di dunia kerja.

Oleh karena itu di tengah kompetisi sistem pendidikan saat ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus disadari bahwa pengiatan pesantren yang hanya berorientasi pada wilayah keagamaan (*tafaqquh fi al-din*) tidak lagi memadai. Maka pesantren harus proaktif dan memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala, sehingga alumni pesantren bisa menjadi *agent of change* di tengah masyarakat yang produktif, egaliter, serta terbuka terhadap realitas perubahan sosial, tanpa kehilangan nilai transendentalnya.

Menurut Abdul A'la, pesantren, dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menghadapi globalisasi secara aktif dan bijak. Pesantren harus mampu menjadi solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu

¹ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 15.

sisi dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gampang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan, dan jatidirinya, dan, pada sisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.²

Pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai keunikan dan karismatik tersendiri yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lain di daerah sekitarnya, yakni; merupakan pondok pesantren yang menerapkan tujuan pendidikannya tidak hanya terfokus pada *tafaqquh fi al-din* (pendalaman pengetahuan tentang agama) dan *tarbiyah al-akhlaq* (pembentukan kepribadian/budi pekerti) akan tetapi mencoba mensinergikan hal tersebut dengan perkembangan zaman dengan adanya keseimbangan kecerdasan, sikap dan keterampilan; kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

Berdasarkan peninjauan di lapangan, bahwasanya pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dalam reorientasi tujuan pendidikannya dengan menyeimbangkan pelajaran yang bersifat umum dengan agama juga dibukanya sekolahan kejuruan selain itu juga memberikan bekal *life skill* sebagai bekal untuk dapat digunakan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masa depan.

Berangkat dari hal tersebut maka peneliti mengadakan sebuah penelitian dengan sebuah judul reorientasi pendidikan pesantren (telaah atas tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo).

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Sumber data adalah informan yang terdiri dari: direktur pondok, kepala sekolah MTS, MA dan SMK, serta beberapa guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara,

² *Ibid*, 9.

observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung.

Landasan Teori

Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah*.³ Istilah *tarbiyah* dalam kamus kebahasaan akan ditemukan tiga akar kata, pertama *raba yarbu* artinya bertambah dan berkembang, kedua *rabiya yarba* yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang, ketiga *rabba yarubbu* yang mempunyai banyak makna yaitu memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁴

Sedangkan secara terminologi, menurut Prof. Dr. H. Abudin Nata mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa tujuan dari pendidikan Islam yang perlu diketahui yaitu:

a. Tujuan tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Interaktif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 14.

⁴ Ibn Mazhur. Abi al-Fadhl al-Din Muhammad Miukarram, *Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar al-Ahya', tt) 94-96.

terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

- 1) Menjadi hamba Allah yang paling takwa
- 2) Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi)
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

b. Tujuan umum

Menurut Muhmud Yunus, ada tiga tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.
- 2) Untuk mencari ilmu
- 3) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.⁵

Sedangnkan menurut Nahlawy ada empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat bakat asal pada anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing.⁶

Pondok Pesantren.

1. Pengertian pondok pesantren.

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*,⁷ dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarati tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata *santri* dapat dilihat dua pendapat:

⁵ Mahmud Yunus, *Ushulu at-Tarbiyatu Watta'lim* (Ponorogo: PM Gontor, 2011), 9.

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 50.

- a) Pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.
- b) Pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seseorang guru kemanapun guru menetap.

Sedangkan secara terminologi pondok pesantren adalah sarana pendidikan tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Asrama untuk santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk ibadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan lain.⁸

2. Bentuk-bentuk pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana. Pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi pesantren *salaf*, *khalaf*, kilat dan terintegrasi.

- a. Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Metode pembelajarannya *sorogan* dan *weton*.
- b. Pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*). Memberikan ilmu umum dan ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan.
- c. Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program terintegrasi.⁹

⁷ Yasmani, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 61.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 18.

⁹ M. Akhyar Muslimin, *Jejak-Jejak Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 101-102.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

1. Pengertian Pembaharuan.

Gagasan pembaharuan (reformasi) dan modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar dari gagasan tentang reformasi dan modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Kerangka dasarnya adalah kebangkitan kaum muslim di masa yang akan datang harus berangkat dari pembaharuan pemikiran dan lembaga Islam, terutama pendidikan.¹⁰

Dalam hal ini menurut Muhammad Arifin dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan, ada beberapa sikap yang dipegang. Sikap-sikap tersebut adalah:

- a. Tidak acuh terhadap tantangan perubahan sosial.
- b. Mengakui adanya perubahan sosial, tetapi menyerahkan pemecahan kepada orang lain
- c. Menidentifikasi perubahan dan berpartisipasi dalam perubahan itu
- d. Melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial itu.¹¹

2. Arah Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam.

Arah pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan Islam dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang menjawab tantangan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan dengan ini, ada empat model arah pemikiran keislaman, yaitu:

- a. Model tektualis salafi, yaitu berupaya memahami ajaran-ajaran nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan melepaskan diri dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya.
- b. Model tradisional mazhabi, yaitu berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah* melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000), 31.

¹¹ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 48

kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya.

- c. Model modernis, yaitu berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-sunnah al-sahihah dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan cultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernitas pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik dan terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.
 - d. Model neo modernis berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan *al-sunnah al-sahihah* dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jargon yang sering dikumandangkan adalah "*al-Muhafadhatu 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.¹²
3. Bentuk Pengembangan Pendidikan Islam

Ada beberapa bentuk pengembangan yang dilakukan untuk memajukan pendidikan Islam yaitu:

- a. Pengembangan kurikulum yang meliputi beberapa unsur diantaranya adalah :
 - 1) Pengembangan metode pembelajaran yaitu,
 - 2) Pengembangan evaluasi,¹³
- b. Pengembangan kelembagaan

Pengembangan kelembagaan ini lembaga pendidikan Islam dapat membuka program studi yang bervariasi seperti, program studi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu Bahasa, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MKAJ). Mengingat luasnya lapangan kerja di era

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 42.

¹³ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jogjakarta: Gama Media, 1994), 31.

pasar bebas, MKAJ dapat pula membuka prodi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Selain itu lembaga pendidikan Islam juga harus memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan tentang kecenderungan-kecenderungan perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang sedang tumbuh; dan sekaligus memberikan focus bagi prediksi, peringatan dan pencegahan. Namun pada sisi lain lembaga pendidikan Islam tetap mempertahankan identitasnya dan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai dasar (*basic value*) nya. Dengan demikian tamatan lembaga pendidikan Islam memiliki visi yang mendunia, tetapi sekaligus pula mempunyai kapasitas membangaun yang mempribumi (*indigenous*).¹⁴

Hasil dan Analisis

1. Analisis Latar Belakang Reorientasi Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Mencermati apa yang melatar belakanginya terjadinya reorientasi pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam, yaitu dilatar belakanginya dengan adanya tuntutan yang mengharuskan adanya ijazah yang mendapat pengakuan pemerintah untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi dan juga tuntutan bagi dunia kerja baik pemerintahan maupun swasta.

Latar belakang tersebut dikaji dengan dimensi filosofi dari masing-masing institusi kependidikan dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan, ada beberapa sikap yang harus dipegang yaitu:

- 1) Tidak acuh terhadap tantangan perubahan sosial.
- 2) Mengakui adanya perubahan sosial, tetapi menyerahkan pemecahan kepada orang lain.
- 3) Mengidentifikasi perubahan dan berpartisipasi dalam perubahan itu.

¹⁴ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ...,343.

- 4) Melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial itu.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dengan latar belakang reorientasi pendidikan Islam yang dilakukan pondok pesantren Al-Islam, menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Islam tidak acuh terhadap tantangan perubahan sosial, melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial itu sendiri, dengan mewujudkan pendidikan yang tidak hanya hasil lulusnya diukur dari pengakuan dari kiayinya saja akan tetapi ada sebuah bukti berupa ijazah yang dilegalkan oleh pemerintah melalui ujian nasional (UN) dengan tujuan menanggapi permintaan masyarakat khususnya dunia kerja.

Sedangkan reorientasi tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tidak hanya berorientasi pada urusan agama atau kehidupan akhirat saja akan tetapi juga mencakup urusan-urusan kehidupan kedunianan juga.

Hal ini sesuai dengan tujuan umum maupun tujuan tinggi pendidikan Islam, dari tujuan umum dapat dilihat yaitu, menyiapkan pelajar dari segi profesional dan tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki. Hal tersebut dibuktikan dengan dibekalinya ketrampilan-ketrampilan yang diberikan kepada para siswi, pemberian bekal para siswa-siwi kelas dua belas dengan program *Rihlah iqtishodiah* yaitu program kunjungan kepada home-home industri dalam maupun luar kota. Dengan diadakannya sekolah kejuruan (SMK) program teknik computer dan jaringan (TKJ) diharapkan outputnya bisa langsung bekerja dan secara ekonomi lebih baik.

2. Analisis Arah Reorientasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Arah reorientasi pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu adanya perpaduan ilmu agama dan

¹⁵ Muhammad Arifin, *kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 48.

pengetahuan umum dengan tetap mengajarkan nilai lama yang ada yaitu metode salaf dengan ciri khas mengajarkan kitab kuning.

Arah reorientasi ini apabila dikaji dengan kajian pemikiran (filsafat) pendidikan Islam dalam menjawab tantangan perubahan zaman dan modernisasi yaitu sesuai dengan model neo modernis yaitu metode yang berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Shohihah* dengan mengikut sertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jargon yang sering dikumandangkan adalah "*al-Muhafadhotu 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa arah pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah sesuai dengan metode neo modernis hal ini dapat dikaji dari jargon yang menjadi acuan pemikiran ini yaitu kalimat *al-Muhafadhotu 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*". yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dilihat dari kalimat *al-Muhafadhotu 'ala al-Qodim al-Shalih* yang mengaris bawahi adanya unsur *perennialism*, yakni sikap *regresif*, yakni jiwa yang menguasai nilai-nilai Ilahi dan *konservatif*, yakni mempertahankan nilai-nilai insani yang telah ada yang telah dibangun serta dikembangkan oleh pemikir dan masyarakat terdahulu. Sikap *regresif* pondok pesantren Al-Islam dapat dilihat dari pemraktekan ibadah kepada santri melalui sholat wajib maupun sholat sunnah berjama'ah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang selalu ingat dan sesuai dengan aturan-aturan Tuhan.

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 42.

Sedangkan sikap *konserfatif* pondok pesantren Al-Islam ini dapat dibuktikan dari kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Islam yang tetap menggunakan metode salaf dengan cirri khasnya pengajaran kitab kuning disemua jenjang pendidikan di pondok pesantren Al-Islam baik Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kitab yang digunakan untuk metode salaf adalah pelajaran fiqh menggunakan kitab *Takrib*, pelajaran akidah menggunakan kitab *Kifayatul 'awam* dan pelajaran akhlak menggunakan kitab *Ta'limu Muta'alim*.

Dikaji dari kalimat *al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*, yakni, mencari alternatif yang terbaik dan juga menunjukkan adanya sikap *dinamis* dan *progresif* serta sifat *rekonstruktif* walaupun tidak bersifat radikal hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pelajaran-pelajaran umum yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Islam juga membuka sekolah kejuruan selain itu juga adanya sarana prasarana penunjang mengunakan peralatan yang sesuai dengan tuntutan zaman

3. Analisis Bentuk Reorientasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Bentuk reorientasi di pondok pesantren Al-Islam adalah dengan diselenggarakanya jenjang pendidikan formal MTS, MA (IPA, IPS dan Keagamaan) dan SMK (teknik komputer dan jaringan) dengan tetap menjaga nilai lama yang ada di pondok ini yaitu metode salaf dengan ciri khas mengajarkan kitab kuning.

Reorientasi pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam tersebut dilihat dengan teori bentuk pengembangan dalam pendidikan pesantren yaitu:

- a. Pengembangan kurikulum yang meliputi beberapa unsur diantaranya adalah:
 1. Pengembangan metode pembelajaran yaitu, pola pembelajaran dari pola sorogan berubah menjadi sistem madrasi atau klasikal. Tidak

hanya itu, beberapa pendidikan ketrampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren. Pembelajaran ketrampilan, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksud untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berorientasi ukhrowi, supaya menjadi seimbang dengan kehidupan duniawi

2. Pengembangan evaluasi, yaitu kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika audiensinya merasa puas, maka hal itu santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada orang lain. Pesantren yang telah mengadopsi pembaharuan kurikulum, baik yang mengacu pada departemen agama maupun departemen pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi seperti tersebut tadi. Pesantren model madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah.
3. Pengembangan materi/pengetahuan (*knowledge*) yaitu, pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti Tauhid, Hadits, Tafsir, Fiqh dan sejenisnya. Kurikulumnya didasarkan pada tingkat awal, menengah, dan lanjut. Dalam selanjutnya, setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukkan pendidikan agama 30% dan 70% umum; ada pula yang sebaliknya, yaitu 80% agama dan sisinya adalah pelajaran umum.¹⁷

¹⁷ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan pesantren*, (Jogjakarta: Gama media, 1994), 31.

b. Pengembangan kelembagaan

Pengembangan kelembagaan ini lembaga pendidikan Islam dapat membuka program studi yang bervariasi seperti, program studi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu Bahasa, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), dan madrasah aliyah kejuruan (MKAJ). Mengingat luasnya lapangan kerja di era pasar bebas, MKAJ dapat pula membuka prodi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁸

Dilihat dari penjelasan diatas dapat digaris bawahi bahwa bentuk reorientasi yang dilakukan pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah bentuk pengembangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan. Bentuk pengembangan kurikulum ini dapat dicermati dari beberapa hal: dari segi pengembangan metode dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang pada awalnya dengan system sorogan dan berada mushola sekarang sudah menggunakan metode klasikal dan berada di kelas selain itu di pondok pesantren Al-Islam ada pembekalan *life skill* dengan program keputrian yang di dalamnya ada kursus menjahit untuk santriwati.

Dari segi pengembangan evaluasi di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo ini dapat dilihat dari ujian resmi yang dilakukan oleh setiap jenjang yang ada di pondok pesantren Al-Islam baik Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Kejuruan (SMK) ujian dilakukan di pertengahan semester, akhir semester, ujian *syafahi* (lesan) maupun ujian nasional (UN) untuk kelas sembilan dan kelas dua belas. Semua ujian tersebut mempunyai setandar yang digunakan untuk kenaikan kelas maupun kelulusan dan pemberian ijazah untuk kelas sembilan dan dua belas yang ikut ujian nasional (UN).

Sedangkan bentuk pengembangan materi dapat dibuktikan yang awalnya pondok pesantren Al-Islam hanya memberikan materi ajarnya kitab-kitab klasik, seperti Tauhid, Hadits, Tafsir, Fiqh kemudian ditambah dengan pelajaran-pelajaran umum seperti bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS dan sebagainya.

¹⁸ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muli, 2002), 343.

Selain pengembangan kurikulum yang dibuktikan adanya pengembangan unsur-unsurnya seperti metode, evaluasi dan materi, bentuk reorientasi di pondok Al-Islam adalah adanya pengembangan kelembagaan hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya jenjang formal Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Kejuruan (SMK) jurusan teknik computer dan jaringan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang reorientasi pendidikan Islam yang dilakukan pondok pesantren Al-Islam, menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Islam melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial itu sendiri
2. Arah pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah sesuai dengan Model neo modernis yaitu metode yang berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Shohihah* dengan mengikut sertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik.
3. Bentuk reorientasi di pondok pesantren Al-Islam adalah pengembangan kurikulum, pengembangan evaluasi dan kelembagaan.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Abdul. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis, 2008
- Azra, Azyumardi. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta; Departemen agama RI, 2003.
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.

RETRACTED

Amahlawi, Aburrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3S:Jakarta, 1982.

Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoristis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.

Nahrawi, Amiruddin, *Pembharuan Pendidikan Pesantren*, Jogjakarta: Gama media, 1994

Yunus, Mahmud *Ushulu At-Tarbiyatu Watta'lim*, Ponorogo: PM Gontor, 2011.

Yasmani, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press: Ciputat, 2002.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Bumi Aksara, 1994.